

PAMERAN

Jamur-jamur Iriantine

Iriantine Karnaya (57) menggelar pameran tunggal kelima bertajuk "Menu Hari Ini" di Museum Nasional, Jakarta, 15-30 Juni ini. Pematung perempuan yang tinggal di Jakarta itu menghadirkan ratusan jamur di pelataran dan ruang pameran. Ada apa dengan jamur?

OLEH ILHAM KHOIRI

Begitu menginjakkan kaki di pintu gerbang Museum Nasional, pengunjung langsung disambut jamur-jamur berwarna putih dalam berbagai ukuran dan pose. Di pelataran bagian atas, ada sekitar 25 balon jamur dari plastik yang dirangkai panjang dan melayang di udara. Di pojok tangga, ada sejumlah jamur kecil dari bahan gips yang ditata rapi. Saat mau masuk ke ruang pameran, ada lagi tiga jamur besar setinggi orang dewasa dari bahan kain—yang dibuat sebagai sumbangan dari pematung Yani Mariani Sastranegara.

Itu masih belum selesai. Dalam ruang pameran yang terasa luas karena tidak disekat-sekat panel, puluhan jamur putih dari bahan gips berserakan di atas lantai. Jamur-jamur itu seperti tumbuh di atas jerami yang ditata acak-acakan atau di atas batang pohon yang tergeletak. Sebagian jamur berbau dengan karya lain. Jamur-jamur itu diberi judul, *Image* atau *Image (Varian)*.

Apa yang mau diungkapkan Tine, sapaan akrab Iriantine Karnaya, dengan jamur-jamur itu? Sebagai orang yang suka makan enak, mula-mula dia memang hendak berbagi pengalaman pribadi menikmati masakan jamur. Dia pernah mencicipi jamur yang lezat dan harum saat jalan-jalan di Roma, Italia, dan di Yogyakarta, tahun 2003.

Kenikmatan makan jamur yang terus membayangkan itu lantas merangsang inspirasi untuk menjadikan tanaman itu sebagai titik tolak berkarya seni. Dia pun bergulat dengan bahan gips, plastik, kain, dan kawat untuk mencetak jamur-jamur yang dibayangkan.

Setelah melewati proses pengolahan selama tiga tahun, Tine semakin yakin jamur juga bisa jadi semacam pertanda visual yang berbicara dalam konteks situasi negeri ini.

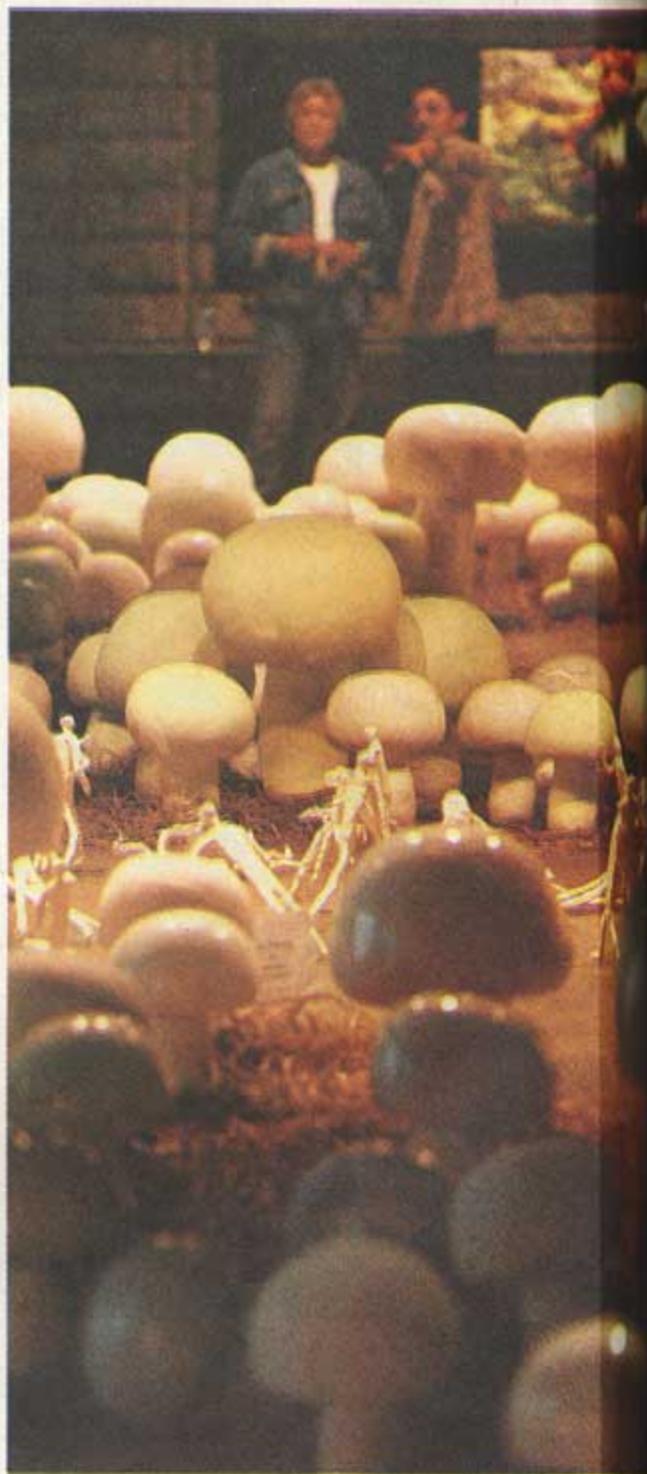
Jamur yang tumbuh secara massal, biasa disebut "menjamur", adalah metafor atas diaspora berbagai kenyataan dan nilai yang karut-marut. Saat ini bangsa kita tengah diserang berbagai jamur. Di tengah arus informasi yang berkembang cepat bak jamur, menjamur pula praktik korupsi, kekerasan, kriminalitas, kemiskinan, pengangguran, kerusakan alam, konsumtivisme, hedonisme, dan bencana alam.

"Jamur itu simbol keprihatinan saya atas situasi negeri ini. Sepertinya bangsa ini sulit mengendalikan perbenturan budaya yang berkecamuk cepat. Saat banyak orang menikmati kemakmuran, banyak juga yang jadi korban," katanya.

Pameran ini menampilkan tujuh unit karya. Disebut unit lantaran setiap satu karya merupakan rangkaian dari sejumlah obyek yang disusun sebagai patung mandiri atau instalasi. Selain jamur, Tine juga menyajikan karya-karya lain, seperti *Bias*, *Moon Charts*, *Mencari Peluang*, *Vision*, dan *Menu Hari Ini*.

Karya berjudul *Menu Hari Ini* menampilkan tiga wajan besar yang berisi berbagai masakan yang sedang digoreng, seperti jamur, telur ceplok, mi, dan daging. Seperti halnya jamur, kita juga bisa menafsir, karya ini hendak membicarakan bermacam menu yang kita telan setiap hari di media massa.

Ada pembunuhan, pemerko-



Pameran instalasi seni karya Iriantine Karnaya di Museum

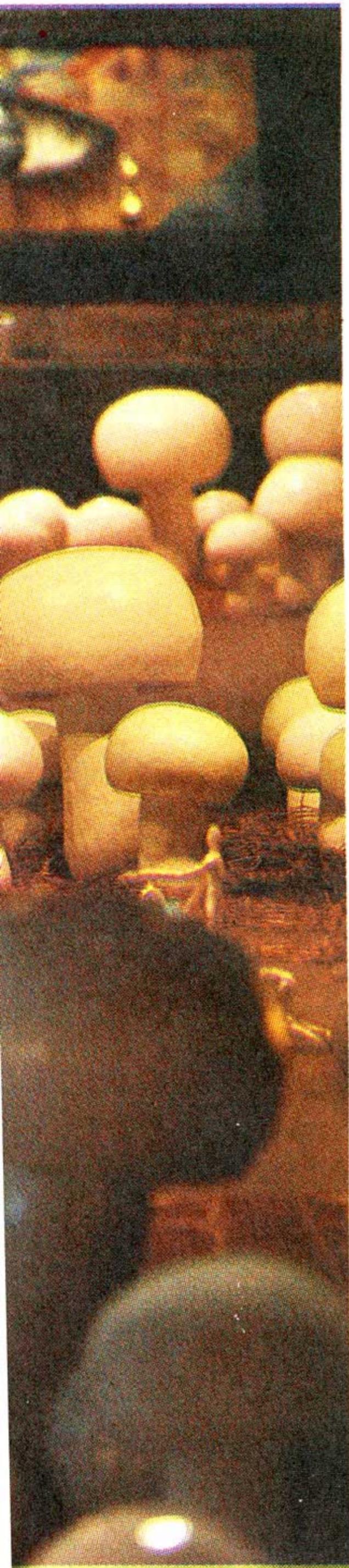
saan, korupsi, panen, banjir, tsunami, dan longsor, tetapi ada juga pelajar yang menang olimpiade, panen, atau petinju yang berhasil mempertahankan gelar juara. Semuanya menggambarkan warnawarni kehidupannya.

Matang

Teknis Tine yang makin matang jelas terasa dalam pameran ini. Dia cukup lihai memanfaatkan berbagai material, seperti besi, resin, kawat, rotan, gips,

metal, perunggu, karet, dan bahan-bahan itu ditaklukkan dan diolah sedemikian rupa sehingga bisa mencitrakan bentuk, warna, dan warna yang diinginkan.

Untuk soal teknis, lulusan seni rupa di Institut Teknologi Bandung (ITB) tahun 1975 itu memang berpengalaman. Itu terlihat dari metal tebal yang dipotong rapi pada bagian tertentu untuk membuat karya berupa "+-". Karya ini terdiri dari metal tebal yang dilubangi



KOMPAS/YUNIADHI AGUNG

sional, Jakarta.

ngan bentuk jamur pada bagian tengahnya.

"Berat sekali memotong metal itu. Saya sampai terengah-engah. Karya ini saya buat selama satu bulan lebih," kata Tine.

Seperti empat pameran tunggal sebelumnya, karya-karya Tine kali ini juga digarap dengan bersih, rapi, serba terukur, sangat memperhitungkan kontrol, serta beres dalam komposisi, warna, tekstur, dan pengaturan volume. Ini memang merupakan ciri khas

mazhab formalisme Bandung sebagaimana terasa pada karya-karya pematung Rita Widagdo.

Kualitas seperti itu pula yang mengantarkan Tine sebagai salah satu pematung yang mapan di Jakarta dengan jaringan kolektor yang kuat serta punya banyak murid. Dalam pameran kali ini pun, kita bisa menikmati ketekunannya menciptakan obyek-obyek yang bagus. Setidaknya itu tergambar oleh bermacam-macam makanan dalam *Menu Hari Ini* yang dibuat secara realis.

Gagap

Kurator pameran Wicaksono Adi mengungkapkan, pameran kelima ini sangat penting dalam karier kesenimanannya Iriantine. Jika sebelumnya sudah mapan dengan bentuk patung yang formalis, kali ini Tine mencoba keluar untuk menyajikan karya dengan semangat kontemporer. Semangat itu berusaha diwujudkan dengan membuat karya-karya yang dirangkai (*install*) dari berbagai obyek yang ditata dengan kesadaran ruang Museum Nasional yang luas.

Tentu saja, keberanian Tine untuk keluar dari zona aman dan gairah untuk berproses kreatif itu patut dihargai. Hanya saja, jika dicermati, Tine masih kurang menguasai ruang dan gagap dalam mempresentasikan jamur-jamur secara lebih luwes dan punya gereget. Jamur-jamur yang diniatkan menjadi instalasi yang menggigit malah terkesan terlalu rapi, serba teratur, dan bersih. Padahal, seni kontemporer sekarang justru menggiring seniman untuk bermain dan memanfaatkan semua unsur dalam ruang pameran sebebas-bebasnya.

Akhirnya, niat Tine untuk mengekspresikan keprihatinan atas kesemrawutan hidup yang berkecamuk bak jamur di negeri ini masih belum benar-benar terwakili oleh karya-karya yang masih terlalu formalis dan serba rapi itu.